

PENGARUH ROTE LEARNING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MURID PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI DI SMP KATOLIK GONZAGA TOMOHON

Maritje Maria Makalew ^{a)}, Jearne Felix Imbang ^{a)}, Jesika Agnes Najohan ^{a*)}

^{a)} Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon, Tomohon, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: jessicanajohan01@gmail.com

Article history: received 06 Juni 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 18 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.266>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *rote learning*, tingkat motivasi belajar murid, dan seberapa besar pengaruh *rote learning* terhadap motivasi belajar murid dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Gonzaga Tomohon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi berjumlah 422 murid kelas VII, VIII, dan IX, dengan sampel 312 murid yang ditentukan melalui rumus Slovin (taraf kesalahan 5%). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis melalui analisis deskriptif serta regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *rote learning* berada pada kategori baik ($K = 0,680$), motivasi belajar murid juga berada pada kategori baik ($K = 0,699$), dan terdapat pengaruh positif serta signifikan antara *rote learning* terhadap motivasi belajar murid ($R = 0,615$; $R^2 = 0,379$; Sig. = 0,000). Temuan ini menunjukkan bahwa 37,9% variasi motivasi belajar murid dijelaskan oleh *rote learning*, sedangkan 62,1% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Kata Kunci: *rote learning*, motivasi belajar murid, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

THE INFLUENCE OF ROTE LEARNING ON STUDENTS' LEARNING MOTIVATION IN THE SUBJECT OF CATHOLIC RELIGIOUS EDUCATION AND CHARACTER BUILDING AT SMP KATOLIK GONZAGA TOMOHON

Abstract. This study aims to determine how rote learning is applied, the level of students' learning motivation, and the extent of the influence of rote learning on students' learning motivation in the subject of Catholic Religious Education and Character Building at SMP Katolik Gonzaga Tomohon. This research used a quantitative method with a survey approach. The population consisted of 422 students from grades VII, VIII, and IX, with a sample of 312 students determined using the Slovin formula (5% margin of error). Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed through descriptive analysis and simple linear regression. The results showed that the implementation of rote learning was in the good category ($K = 0.680$), students' learning motivation was also in the good category ($K = 0.699$), and there was a positive and significant influence of rote learning on students' learning motivation ($R = 0.615$; $R^2 = 0.379$; Sig. = 0.000). These findings indicate that 37.9% of the variation in students' learning motivation is explained by rote learning, while the remaining 62.1% is influenced by other factors outside the model.

Keywords: *rote learning*, students' learning motivation, Catholic Religious Education and Character Building

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan nilai hidup peserta didik. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah menengah pertama dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan untuk memperkuat iman dan ketaatan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran Gereja Katolik, dengan tetap menghormati agama lain demi menjaga kerukunan umat beragama dan persatuan nasional. Mata pelajaran ini memiliki kedudukan strategis karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian dan penghayatan iman murid dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran agama, sangat ditentukan oleh motivasi belajar murid sebagai salah satu faktor psikologis yang tidak berkaitan langsung dengan kecerdasan, tetapi berkaitan erat dengan semangat, rasa bahagia, dan antusiasme dalam mengikuti proses belajar. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar

sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Latif, 2021). Murid yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki energi yang lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran, karena motivasi mengubah energi psikis menjadi dorongan bertindak yang dipicu oleh tujuan, kebutuhan, atau hasrat belajar (A.M., 2011).

Secara teoretis, motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi tanpa memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri individu sudah terdapat dorongan untuk menentukan sesuatu; murid yang memiliki motivasi intrinsik secara sadar akan melakukan kegiatan belajar tanpa memerlukan dorongan eksternal, didasari keyakinan bahwa materi yang dipelajari akan berguna baik kini maupun di masa mendatang. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar, di mana murid menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar itu sendiri, seperti dorongan guru, orang tua, nilai, atau penghargaan (Djamarah & Zain, dalam A.M., 2011). Kedua jenis motivasi tersebut saling melengkapi dalam mendorong semangat belajar murid, di mana motivasi intrinsik menumbuhkan kemauan belajar dari dalam diri, sedangkan motivasi ekstrinsik berfungsi sebagai penguat dari luar agar murid tetap bersemangat dalam belajar.

Motivasi belajar juga memiliki fungsi penting dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai pendorong murid untuk berbuat atau bertindak, sebagai penentu arah perbuatan menuju tujuan yang hendak dicapai, dan sebagai penyeleksi perbuatan yang relevan guna mencapai tujuan pembelajaran (Sardiman, dalam Rizqie, 2022). Dengan demikian, motivasi tidak hanya berperan dalam memulai aktivitas belajar, tetapi juga menjamin keberlangsungan serta intensitas usaha murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pendidikan, dorongan menjadi elemen yang sangat krusial. Kegagalan murid sering kali bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan, melainkan oleh kurangnya semangat untuk berupaya secara maksimal. Keinginan dan motivasi berperan penting dalam memulai dan mempertahankan usaha belajar, di mana dorongan membantu murid membuat pilihan, sedangkan keinginan mendukung penyelesaian tugas agar tujuan pembelajaran tercapai (Idzhar, 2016). Handoko Martin (dalam Berangka, 2021) menegaskan bahwa ketika murid kekurangan semangat belajar, materi yang dipelajari menjadi sia-sia karena tidak disertai tujuan yang jelas maupun dorongan internal untuk mendalaminya; motivasi berfungsi sebagai "penggerak" yang membuat murid mampu bertahan dalam proses belajar yang panjang tanpa adanya motivasi internal.

Di sisi lain, motivasi belajar murid tidak semata-mata ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah metode pengajaran yang digunakan guru di kelas. Metode pengajaran yang tepat dapat meningkatkan minat murid, sementara metode yang kurang tepat dapat membuat murid merasa bosan dan kehilangan semangat belajar. Salah satu metode yang masih banyak digunakan hingga saat ini, termasuk dalam pembelajaran agama, adalah *rote learning* atau pembelajaran hafalan, yaitu metode yang menekankan pengulangan materi untuk tujuan mengingat tanpa selalu disertai pemahaman yang mendalam. Secara teoretis, *rote learning* merupakan bagian dari pendekatan *surface learning* yang lebih berorientasi pada reproduksi informasi dibandingkan pemaknaan konsep (Mayer, 2002). Di era digital saat ini, banyak ahli pembelajaran berpandangan bahwa pembelajaran yang relevan untuk dikembangkan adalah pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir mendalam, di mana murid tidak hanya menghafal istilah, tetapi memahami dan mampu menerapkannya dalam kehidupan konkret, sehingga dunia pendidikan di Indonesia saat ini turut menggalakkan pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam sebagai pelengkap metode hafalan.

Meskipun memiliki fungsi tertentu, khususnya dalam penguasaan pengetahuan dasar, penggunaan *rote learning* secara dominan berpotensi membatasi keterlibatan kognitif dan afektif murid, karena metode ini yang digunakan secara berlebihan dapat mengurangi kemampuan murid dalam berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Dalam pendidikan agama Katolik, metode ini banyak digunakan untuk membantu murid menghafal doa dan ayat Kitab Suci, namun fokus yang terlalu besar pada hafalan dapat membuat murid kehilangan pemahaman mendalam tentang ajaran iman yang mereka pelajari, yang pada akhirnya turut berdampak pada motivasi belajar mereka.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *rote learning* memiliki hubungan yang kompleks dengan motivasi dan hasil belajar murid. Penelitian Aditya Taqwa (2021) pada mata pelajaran Pendidikan Agama menemukan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan metode *rote learning* dan motivasi belajar murid, namun respons murid terhadap metode ini cenderung berada pada kategori sedang hingga netral, yang mengindikasikan bahwa metode hafalan belum sepenuhnya mampu meningkatkan motivasi belajar secara optimal. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ahmed dan Ahmad (2017) yang menyatakan bahwa *rote learning* cenderung berkorelasi negatif dengan capaian akademik ketika digunakan secara berlebihan dan tidak diimbangi dengan pembelajaran bermakna.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, tantangan tersebut menjadi semakin relevan. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk iman, sikap, dan nilai hidup kristiani peserta didik. Namun dalam praktiknya, pembelajaran ini masih sering menekankan hafalan doa, ayat Kitab Suci, dan konsep ajaran Gereja. Penelitian di Sulawesi Utara menunjukkan bahwa motivasi belajar dan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar murid SMP, sehingga metode pembelajaran yang digunakan guru memiliki peran penting dalam membangun motivasi belajar murid (Tampung et al., 2024).

Namun demikian, dalam kenyataan di lapangan, motivasi belajar murid dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti masih tergolong belum optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran, kurangnya minat untuk bertanya atau berdiskusi, serta kecenderungan murid untuk hanya belajar ketika menghadapi ulangan. Selain itu, sebagian murid menunjukkan sikap mudah bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika metode yang digunakan bersifat monoton dan berpusat pada hafalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar murid

belum berkembang secara maksimal, baik dari aspek intrinsik maupun ekstrinsik, sehingga perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama kegiatan praktik mengajar di SMP Katolik Gonzaga Tomohon, ditemukan beberapa fenomena yang berkaitan dengan motivasi belajar murid. Dari jumlah keseluruhan 422 murid, sekitar 132 murid ($\pm 31,4\%$) menunjukkan kesadaran yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru dan hadir secara penuh selama proses belajar berlangsung. Sementara itu, sekitar 168 murid ($\pm 39,7\%$) berada pada kategori sedang, yang berarti mereka mengikuti pembelajaran tetapi belum sepenuhnya menunjukkan keterlibatan aktif secara konsisten. Selain itu, sekitar 122 murid ($\pm 28,9\%$) masih menunjukkan tingkat kesadaran yang rendah dalam mengikuti pembelajaran secara aktif. Sebanyak 112 murid ($\pm 35,9\%$) memiliki keinginan yang tinggi untuk memperoleh nilai yang baik, sedangkan 80 murid ($\pm 25,6\%$) menunjukkan keinginan yang relatif rendah terhadap pencapaian nilai akademik. Sekitar 105 murid ($\pm 33,7\%$) secara konsisten mengerjakan tugas tepat waktu, sementara 89 murid ($\pm 28,5\%$) masih sering menunda atau terlambat dalam mengumpulkan tugas. Sebanyak 95 murid ($\pm 30,4\%$) menunjukkan ketertarikan tinggi dan tidak mudah bosan selama pembelajaran berlangsung, sedangkan 87 murid ($\pm 27,9\%$) cenderung mudah merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Secara ideal, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengembangkan motivasi belajar murid secara menyeluruh melalui pendekatan yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan penghayatan iman yang mendalam. Namun, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih didominasi oleh metode *rote learning* yang menekankan pengulangan dan hafalan. Hal ini berpotensi menyebabkan kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran dengan praktik yang berlangsung di kelas.

Selain itu, meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara *rote learning* dan motivasi belajar, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak selalu positif dan cenderung bersifat moderat, bahkan negatif jika digunakan secara berlebihan. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *rote learning* terhadap motivasi belajar murid dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, khususnya di tingkat SMP, masih terbatas. Oleh karena itu, terdapat gap penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu bagaimana sebenarnya pengaruh metode *rote learning* terhadap motivasi belajar murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik — apakah metode ini mampu meningkatkan motivasi belajar atau justru menurunkannya jika digunakan secara dominan. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menjembatani kesenjangan antara idealitas pembelajaran yang diharapkan dengan realitas praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan *rote learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Gonzaga Tomohon? (2) Bagaimana motivasi belajar murid dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Gonzaga Tomohon? (3) Berapa besar pengaruh *rote learning* terhadap motivasi belajar murid di SMP Katolik Gonzaga Tomohon?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *rote learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, mendeskripsikan tingkat motivasi belajar murid dalam mata pelajaran tersebut, serta mengetahui seberapa besar pengaruh *rote learning* terhadap motivasi belajar murid di SMP Katolik Gonzaga Tomohon. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian metode pembelajaran dan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, sekaligus memperkaya kajian empiris mengenai dampak penggunaan *rote learning* dalam pembelajaran agama di tingkat sekolah menengah pertama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam memilih serta mengembangkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar murid, membantu terciptanya proses pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi murid, serta dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa atau mengembangkan penelitian lanjutan di bidang pendidikan agama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Katolik Gonzaga yang beralamat di Jl. Raya Tomohon No. 40a, Paslaten Dua, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, Sulawesi Utara, pada bulan Maret sampai Mei 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penyelidikan sistematis terhadap fenomena sosial berdasarkan pengujian teori yang terdiri atas variabel-variabel yang diukur dengan angka dan dianalisis melalui prosedur statistik (Abdullah et al., 2021). Pendekatan kuantitatif digunakan pada populasi/sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, dalam Abdullah et al., 2021).

Populasi penelitian ini adalah seluruh murid SMP Katolik Gonzaga Tomohon yang berjumlah 422 orang, terdiri atas murid kelas VII, VIII, dan IX. Rincian populasi penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Keadaan Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	VII	115
2	VIII	158
3	IX	149
Jumlah		422

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% agar sampel dapat merepresentasikan populasi:

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

Keterangan: n = jumlah sampel; N = total populasi; e = perkiraan tingkat kesalahan (5%). Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh sampel penelitian sebanyak 312 murid, dengan distribusi sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	VII	115	90
2	VIII	158	114
3	IX	149	109
Total		422	312

Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat atau fasilitas yang membantu peneliti mengumpulkan data secara lebih cepat, lengkap, dan sistematis (Arikunto, 2013). Instrumen dalam penelitian ini berupa angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan indikator variabel X (*Rote Learning*) dan variabel Y (Motivasi Belajar Murid), menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Alternatif Jawaban dan Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban Skor	
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Kuesioner terdiri atas 40 pernyataan, yakni 20 pernyataan untuk variabel X dan 20 pernyataan untuk variabel Y, yang disebarkan secara daring melalui *Google Form* pada tanggal 22–24 April 2025 setelah peneliti memperoleh izin dari kepala sekolah.

Validitas instrumen diukur menggunakan rumus korelasi *product moment* (Hartono, 2019), dengan syarat minimum nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,3; butir dengan korelasi di bawah 0,3 dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2013). Reliabilitas instrumen diuji menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan syarat instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien alpha lebih besar dari 0,60 (Priyono, 2021).

Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat analisis. Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymptotic Sig.* lebih besar dari alpha 0,05 (Ghozali, 2009). Uji linearitas data dilakukan dengan membandingkan nilai F pada baris *deviation from linearity* dalam tabel ANOVA, di mana data dinyatakan linear apabila nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 (Ghozali, 2009).

Pengujian hipotesis pertama dan kedua menggunakan analisis deskriptif dengan rumus $K = n/N$, di mana K adalah kategori, n adalah jumlah nilai perolehan, dan N adalah jumlah item dikali skor ideal dikali jumlah responden. Hasil perhitungan kemudian diinterpretasikan berdasarkan pedoman pada Tabel 4.

Tabel 4 Pedoman Interpretasi Koefisien Deskriptif

Interval Koefisien	Kategori
0,800–1,000	Sangat Baik
0,600–0,799	Baik
0,400–0,599	Sedang
0,200–0,399	Buruk
0,000–0,199	Sangat Buruk

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan persamaan $Y = a + bX$, di mana Y adalah Motivasi Belajar Murid, X adalah *Rote Learning*, a adalah nilai konstan, dan b adalah koefisien regresi. Kekuatan hubungan antarvariabel diinterpretasikan berdasarkan pedoman pada Tabel 5, sedangkan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel

Y dihitung melalui koefisien determinasi (R^2). Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS 25 for Windows.

Tabel 5 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien Tingkat Hubungan	
0,00–0,20	Sangat Rendah
0,20–0,40	Rendah
0,40–0,60	Sedang
0,60–0,80	Kuat
0,80–1,00	Sangat Kuat

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji coba instrumen dilaksanakan terhadap 312 responden di SMP Katolik Gonzaga Tomohon menggunakan IBM SPSS 25 for Windows. Seluruh 20 butir pernyataan variabel X (*Rote Learning*) memperoleh nilai r hitung berkisar antara 0,422 hingga 0,824, dan seluruh 20 butir pernyataan variabel Y (Motivasi Murid) memperoleh nilai r hitung berkisar antara 0,624 hingga 0,845. Karena seluruh nilai r hitung dari 40 pernyataan tersebut berada di atas r tabel sebesar 0,111, maka seluruh butir instrumen dinyatakan **valid**.

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas kedua variabel disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X dan Y

Variabel	Syarat Reliabel	R Hitung	Keterangan
Rote Learning (X)	> 0,60	0,924	Reliabel
Motivasi Murid (Y)	> 0,60	0,959	Reliabel

Nilai *Alpha Cronbach* variabel X sebesar 0,924 dan variabel Y sebesar 0,959, keduanya melampaui syarat minimum 0,60, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

B. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, lebih besar dari α 0,05, sehingga data residual dinyatakan berdistribusi normal ($N = 312$; Mean = 0,0000000; Std. Deviation = 16,47659993).

Uji linearitas data disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Linearitas Data (ANOVA Table)

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (Combined)	44.846,859	59	760,116	4,700	0,000
Linearity	32.409,980	1	32.409,980	200,399	0,000
Deviation from Linearity	12.436,879	58	214,429	1,326	0,074
Within Groups	40.755,215	252	161,727		
Total	85.602,074	311			

Nilai F pada baris *deviation from linearity* sebesar 1,326 dengan signifikansi 0,074, lebih besar dari α 0,05. Dengan demikian, hubungan antara variabel *Rote Learning* dan Motivasi Murid dinyatakan **linear**.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis Pertama: Penerapan Rote Learning

H1: *Rote learning* pada pembelajaran PAK BP di SMP Katolik Gonzaga Tomohon baik ($p \geq 0,600$); H0: buruk ($p < 0,600$). Hasil perhitungan deskriptif menghasilkan nilai $K = 16,975 / (20 \times 4 \times 312) = 0,680$. Berdasarkan pedoman interpretasi pada Tabel 4, nilai tersebut berada pada rentang 0,600–0,799, sehingga penerapan *Rote Learning* di SMP Katolik Gonzaga Tomohon dikategorikan **baik**.

2. Hipotesis Kedua: Motivasi Belajar Murid

H1: Motivasi belajar murid dalam pembelajaran PAK BP di SMP Katolik Gonzaga Tomohon baik ($p \geq 0,600$); H0: buruk ($p < 0,600$). Hasil perhitungan deskriptif menghasilkan nilai $K = 17,455 / (20 \times 4 \times 312) = 0,699$. Nilai ini juga berada pada rentang 0,600–0,799, sehingga motivasi belajar murid dikategorikan **baik**.

3. Hipotesis Ketiga: Pengaruh Rote Learning terhadap Motivasi Murid

H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Rote Learning* dan Motivasi Murid; H0: tidak terdapat pengaruh. Secara statistik, H0: $\beta = 0$ (tidak ada pengaruh); H1: $\beta \neq 0$ (ada pengaruh signifikan). Hasil uji ANOVA regresi disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Uji ANOVA Regresi Linear Sederhana

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	32.409,980	1	32.409,980	188,883	0,000
Residual	53.192,094	310	171,587		
Total	85.602,074	311			

Predictors: (Constant), Rote Learning; Dependent Variable: Motivasi Murid

Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa variabel *Rote Learning* berpengaruh signifikan terhadap variabel Motivasi Murid. Besarnya koefisien korelasi dan determinasi disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Model Summary — Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,615	0,379	0,377	13,099

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,615 menunjukkan hubungan yang **kuat** antara *Rote Learning* dan Motivasi Murid (lihat Tabel 5). Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,379 menunjukkan bahwa **37,9%** variasi motivasi belajar murid dijelaskan oleh variabel *Rote Learning*, sedangkan **62,1%** sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Persamaan regresi dan koefisien uji-t disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Regresi (Coefficients)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	19,539	2,751		7,103	0,000
Rote Learning	0,669	0,049	0,615	13,743	0,000

Dependent Variable: Motivasi Murid

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh persamaan regresi $Y = 19,539 + 0,669X$, yang berarti setiap peningkatan satu satuan skor *Rote Learning* diprediksi meningkatkan skor Motivasi Murid sebesar 0,669 satuan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) mengonfirmasi bahwa H0 ditolak dan H1 diterima: terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Rote Learning* terhadap Motivasi Belajar Murid di SMP Katolik Gonzaga Tomohon.

Sebagai pelengkap, statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Rote Learning	312	20	80	54,41	15,256
Motivasi Murid	312	20	80	55,95	16,591

D. Pembahasan

1. Penerapan Rote Learning di SMP Katolik Gonzaga Tomohon

Rote learning atau pembelajaran hafalan merupakan metode yang menekankan pengulangan materi secara terus-menerus agar murid mampu mengingat dan menguasai isi pelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, metode ini sering digunakan untuk membantu murid menghafal doa, istilah gerejawi, ayat Kitab Suci, maupun pokok-pokok ajaran iman. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penerapan *Rote Learning* berada pada kategori baik ($K = 0,680$), yang mengindikasikan bahwa guru telah menerapkan metode ini dengan cukup baik dan murid cukup sering dilibatkan dalam kegiatan pengulangan dan hafalan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa *rote learning*, meskipun tergolong pendekatan *surface learning* (Mayer, 2002), tetap relevan digunakan untuk penguasaan pengetahuan dasar yang menuntut ketelitian dan ketepatan hafalan, sembari perlu terus dikembangkan agar tidak berhenti pada hafalan semata melainkan diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif.

2. Motivasi Belajar Murid di SMP Katolik Gonzaga Tomohon

Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam maupun luar diri murid yang menimbulkan semangat, ketekunan, dan keaktifan dalam pembelajaran (A.M., 2011). Hasil analisis deskriptif menunjukkan motivasi belajar murid berada pada kategori baik ($K = 0,699$), menandakan bahwa secara umum murid memiliki semangat belajar yang cukup tinggi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, ditunjukkan melalui kesadaran memperhatikan pelajaran, mengerjakan tugas, dan berusaha memperoleh hasil belajar yang baik. Meski demikian, kategori baik menunjukkan motivasi

belum berada pada tingkat sangat tinggi, sehingga guru tetap perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, aktif, dan bermakna agar motivasi murid dapat terus berkembang secara optimal.

3. Pengaruh Rote Learning terhadap Motivasi Belajar Murid

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,615 dan koefisien determinasi sebesar 0,379, yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara *rote learning* dan motivasi belajar murid, dengan 37,9% motivasi belajar murid dipengaruhi oleh *rote learning* dan 62,1% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini. Pengaruh ini dapat dipahami karena metode hafalan membuat murid lebih sering mengulang materi, lebih siap menghadapi pertanyaan, dan lebih percaya diri ketika diminta menjawab atau menyampaikan kembali isi pelajaran; keberhasilan menghafal materi dapat menimbulkan rasa puas yang mendorong semangat belajar lebih lanjut.

Namun demikian, pengaruh *rote learning* tidak bersifat mutlak. Masih terdapat banyak faktor lain yang turut menentukan motivasi belajar murid, seperti cara mengajar guru, suasana kelas, dukungan teman sebaya, perhatian orang tua, serta minat pribadi murid terhadap mata pelajaran. Temuan ini konsisten dengan penelitian Aditya Taqwa (2021) yang menemukan hubungan signifikan antara *rote learning* dan motivasi belajar meski responsnya cenderung sedang, serta relevan dengan peringatan Ahmed dan Ahmad (2017) bahwa *rote learning* dapat berkorelasi negatif dengan capaian akademik apabila digunakan berlebihan tanpa diimbangi pembelajaran bermakna. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Tampung et al. (2024) yang menegaskan bahwa metode pembelajaran guru berperan penting dalam membangun motivasi belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sulawesi Utara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Temuan bahwa *rote learning* dan motivasi belajar murid sama-sama berada pada kategori baik menunjukkan bahwa penerapan metode hafalan masih memiliki peran penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Gonzaga Tomohon, sementara hasil regresi membuktikan bahwa *rote learning* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar murid. Temuan ini mengindikasikan pentingnya guru menggunakan *rote learning* secara proporsional — sebagai sarana memperkuat ingatan murid — yang sebaiknya dipadukan dengan metode lain yang lebih variatif seperti diskusi, tanya jawab, refleksi, dan pembelajaran kontekstual, sehingga motivasi belajar murid tumbuh tidak hanya karena hafalan, tetapi juga karena pemahaman dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, penerapan metode *rote learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Katolik Gonzaga Tomohon berada pada kategori **baik**, dengan nilai koefisien deskriptif sebesar 0,680, yang menunjukkan bahwa guru telah menerapkan metode hafalan secara cukup baik dan murid cukup sering dilibatkan dalam kegiatan pengulangan materi. Kedua, motivasi belajar murid dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti juga berada pada kategori **baik**, dengan nilai koefisien deskriptif sebesar 0,699, yang menunjukkan bahwa murid memiliki semangat belajar yang cukup tinggi meskipun belum mencapai kategori sangat tinggi.

Ketiga, hasil analisis regresi linear sederhana membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang **positif dan signifikan** antara *rote learning* terhadap motivasi belajar murid, dengan persamaan regresi $Y = 19,539 + 0,669X$, koefisien korelasi (R) sebesar 0,615 yang tergolong kuat, serta koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,379 yang berarti 37,9% variasi motivasi belajar murid dijelaskan oleh variabel *rote learning*, sedangkan 62,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menegaskan bahwa semakin baik penerapan metode *rote learning*, semakin tinggi pula motivasi belajar murid.

Dengan demikian, metode *rote learning* dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar murid, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, dengan catatan bahwa penerapannya perlu dipadukan secara proporsional dengan metode pembelajaran lain yang lebih variatif dan bermakna, seperti diskusi, refleksi, dan pembelajaran kontekstual, agar motivasi belajar murid berkembang tidak hanya melalui hafalan tetapi juga melalui pemahaman dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran iman.

V. REFERENSI

- Abdulah, K., Janah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin., Masita., Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- A.M., S. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali.
- Ahmed, A., & Ahmad, N. (2017). Comparative analysis of rote learning on high and low achievers in graduate and undergraduate programs. *Journal of Education and Educational Development*, 4(1), 111–129.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2012). *Konsep strategi pembelajaran*. Refika Aditama.

- Hartono. (2019). *Metodologi penelitian*. Zanafa Publishing.
- Hasan, M., Sihotang, D. O., Tanjung, S. L. P. R., Lotulung, C., Natsir, D. G. R. A. I., Suleman, N., Irdiyansyah, I. I. P. I., & Azis, I. (2023). *Riset pendidikan*. YKM.
- Hidayah, S. N., Zulaihati, S., & Sumiati, A. (2019). Pengaruh minat belajar, motivasi belajar, dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar murid pada mata pelajaran akuntansi keuangan di SMK Negeri 46 Jakarta. *KIA UMJ*.
- Latif, M. K. (2021). *Motivasi peserta didik kelas atas mengikuti pembelajaran PJOK dalam jaringan (daring) saat pandemi Covid-19 di SD Negeri 03 Sroyo Jaten Karanganyar* [Skripsi].
- Lintong, M. M., Undap, G. R., Muing, J. R., & Mayabubun, M. (2025). Pengaruh mata pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti terhadap karakter religius murid di SMP Katolik Santa Bernadeth Kembes. *Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Mayer, R. E. (2002). Rote versus meaningful learning. *Theory Into Practice*, 41(4), 226–232.
- Ningsih, N., et al. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Pradina Pustaka.
- Novianti, R., Misdar, M., & Adib, H. S. (2019). Pengaruh lingkungan belajar terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Palembang. *PAI Raden Fatah*, 1(1), 1–20.
- Nur, F. A. (2018). *Perbandingan efektivitas metode rote learning dan metode efektif efisien dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an sesuai ilmu tajwid di SMP Negeri 3 Surabaya* [Skripsi].
- Priyono. (2021). *Analisis regresi dan korelasi untuk penelitian survei (Panduan praktis olah data dan interpretasi: Dilengkapi cara perhitungan secara manual)*. Guepedia.
- Purwanto, M. N. (1988). *Psikologi pendidikan*. Remaja Karya.
- Rangan, Y. L. P., & Dhiu, M. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa kelas VII A, VII B, VII C, VII D dan VII E di SMP Negeri 10 Kota Kupang. *JCS*, 4(12).
- Saifudin, A. (2017). Penerapan metode pembelajaran rote learning di Pondok Pesantren Krempyang Nganjuk. *Al Murabbi*, 4(1), 49–70.
- Sari, I. R. (2021). *Analisis motivasi belajar menggunakan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada pembelajaran tematik murid kelas IV SD Negeri 1 Tambakrejo tahun ajaran 2020/2021* [Skripsi]. STKIP PGRI Pacitan.
- Sinaga, R. D. (2021). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar mahasiswa baru angkatan 2021 di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Jumpa*, 10(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Tampung, W., Kambey, E., & Siang, J. L. (2024). Pengaruh pemberian motivasi belajar dan efektivitas pembelajaran mata pelajaran PAK BP terhadap prestasi belajar murid SMP Negeri di Kota Manado. *Wahana Pendidikan*, 10(15), 761–771.
- Tetep, T., & Dahlena, A. (2023). Penerapan model memorization berbasis games dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 84–93.
- Wibawa, L. A., & Sutarman, M. (2021). *Buku panduan guru pendidikan agama Katolik dan budi pekerti*. Pusat Perbukuan Balitbang Kemdikbud.
- Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., & Marsela, S. (2025). Analisis instrumen penelitian pendidikan (Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian). *Jurnal QOSIM*, 3(2).